

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk dapat mengikuti segala perubahan yang terjadi agar tidak tersisihkan dari persaingan. Apabila manusia tidak bisa mengiringi perubahan yang datang, maka manusia akan tertinggal dari yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Sutedi (2009: 2) bahwa “Bangsa tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dapat dipastikan akan mengalami ketinggalan dalam berbagai hal”. Untuk itu manusia harus senantiasa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mempunyai sikap agar dapat menghadapi segala tantangan yang datang. Dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, manusia akan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Dewasa ini, negara Jepang adalah salah satu negara yang paling maju di kawasan Asia. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi, ekonomi, perdagangan, dan kebudayaan negaranya menjadi salah satu alasan mengapa negara kita harus memiliki hubungan yang baik dengan negara Jepang. Samsuri (1994:4) mengungkapkan bahwa “Dengan perantara bahasa, manusia dapat saling mengenal karena mampu mengerti dan mengemukakan segala sesuatu yang terdapat dalam dirinya masing-masing”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kita

dapat mengetahui bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, agar kita mampu membina hubungan baik dengan Negara Jepang, kita harus memiliki keterampilan berbahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2003:5) bahwa “Penguasaan bahasa Jepang merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan zaman pada tingkat global”.

Penguasaan bahasa Jepang dapat diperoleh melalui berbagai program, dan program pengajaran di sekolah secara formal tampaknya merupakan sarana utama bagi sebagian anak Indonesia. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sudah banyak sekolah yang menyelenggarakan pelajaran bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajarannya.

Namun, hasil pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia masih jauh dari tujuan yang diinginkan. Lulusan SMA belum mampu menggunakan bahasa Jepang untuk berkomunikasi lisan maupun tulisan. Apalagi kebanyakan sekolah hanya menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran pilihan, sehingga antusias dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang pun tidak seantusias dan tidak begitu baik apabila dibandingkan dengan mata pelajaran utama lainnya.

Selain itu, susunan tata bahasa Jepang yang sangat berbeda dengan susunan tata bahasa Indonesia serta huruf-huruf *kana* dan *kanji* yang dianggap rumit merupakan salah satu penyebab sulitnya mempelajari bahasa Jepang. Apalagi siswa-siswa memiliki beban besar untuk mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya terutama mata pelajaran untuk Ujian Nasional. Hal ini tentunya

telah membuat semakin buruknya motivasi dan minat siswa untuk mempelajari bahasa Jepang.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan, siswa tidak mengetahui apa tujuan dan manfaat mempelajari bahasa Jepang. Apalagi para siswa menganggap pembelajaran bahasa Jepang yang mereka pelajari sekarang itu cukup membosankan. Siswa-siswa hanya disuruh membaca buku, mengerjakan tugas dari buku, dan menyalin huruf-huruf yang tidak mereka mengerti seperti yang terdapat dalam buku paket. Siswa mengikuti pembelajaran bahasa Jepang selama ini hanya memenuhi kewajiban mereka untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jepang yang diselenggarakan pihak sekolah dengan tanpa rasa antusias, keingintahuan, dan motivasi belajar dari dalam diri. Padahal, motivasi diri bagi anak didik merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008:28) menyatakan bahwa,

Motivasi sangat penting dalam belajar, karena motivasi dapat mendorong siswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagai apapun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena siswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut.

Hal yang sama diungkapkan oleh Wighfield&Eccles (Santrock, 2007) bahwa 'Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik, karena tanpa motivasi mustahil seorang siswa dapat berhasil di sekolah'. Apabila belajar tanpa memiliki tujuan dan rasa motivasi pada diri siswa

seperti ini dibiarkan saja, tentunya pembelajaran bahasa Jepang di sekolah akan terasa semakin tidak bermakna dan semakin jauh dari tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini, peran guru yang optimal akan membuat anak didik termotivasi mengembangkan kemampuan dan kreativitas belajarnya. Selain itu, anak didik akan merasa senang dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Maka dari itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran ARIAS (*assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction*). Model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model ARCS. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller&Kopp sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar (Sopah, 2007:3). Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Keller, 1987). Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Karena model pembelajaran ini tidak adanya evaluasi (*assessment*), padahal evaluasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, maka model ARCS ini dimodifikasi menjadi model ARIAS.

Model ARIAS ini juga sesuai dengan teori belajar humanisme. Suyitno (2008:106) mengemukakan bahwa “Aliran humanisme menolak proses belajar

yang mekanis, karena belajar merupakan fungsi keseluruhan pribadi. Belajar tidak akan terjadi bila faktor intelektual dan emosional tidak terlibat di dalamnya”. Hal tersebut mengandung makna bahwa motivasi belajar harus datang dari dalam individu sendiri. Belajar akan bermakna apabila mampu menembus seluruh kepribadian individu, perubahan, dirasakan oleh individu, dan memungkinkan individu melakukan penilaian diri sendiri. Maka atas dasar pandangan tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 1 Rancaekek.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswi kelas X SMAN 1 Rancaekek yang memperoleh pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran pilihan.

#### **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disebut sebagai rumusan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010:35) bahwa “Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data”. Berdasarkan pernyataan tersebut, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model ARIAS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Jepang?”

Permasalahan tersebut dijabarkan secara khusus ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa

kelas eksperimen yang menggunakan model ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelas eksperimen yang menggunakan model ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ARIAS?

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, agar penelitian menjadi lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas eksperimen yang menggunakan model ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelas eksperimen yang menggunakan model ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang.
3. Penelitian ini hanya akan meneliti mengenai tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ARIAS.
4. Penelitian ini hanya akan membahas materi pembelajaran bahasa Jepang yaitu mengenai huruf hiragana yang berjumlah 46 huruf dari mulai huruf あ sampai dengan huruf ん bagi kelas X SMAN 1 Rancaekek Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011-2012.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

1. Motivasi belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas eksperimen yang menggunakan model ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang.
2. Hasil belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelas eksperimen yang menggunakan model ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang.
3. Tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ARIAS

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dengan dilaksanakannya penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, akan diketahui apakah model ARIAS cocok diterapkan pada pembelajaran bahasa Jepang. Apabila penelitian ini terbukti cocok, maka penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dan penelitian dalam bidang lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif model pembelajaran bahasa Jepang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajarpun ikut meningkat.

- b. Bagi siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ARIAS inipun bisa meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan belajar siswa.

#### **D. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

##### 1. Anggapan Dasar

Rumusan anggapan dasar penelitian ini adalah:

- a. Motivasi dan Hasil belajar siswa dapat diukur.
- b. Penerapan pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Semua siswa yang menjadi subjek penelitian ini bersikap jujur dalam memberikan informasi.
- d. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasanya dan tidak mengetahui bahwa mereka sedang diteliti.

##### 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian (Arikunto, 2006:71). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.*
2. *Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.*



## E. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model ARCS. model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen (*assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar.
2. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller&Kopp (1987: 2-9). Model pembelajaran ini diyakini dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar anak didik.
3. Motivasi adalah daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.
4. Kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang pada penelitian ini.
5. Kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada penelitian ini.
6. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pengajaran. Guru bertugas memberikan informasi, menerangkan konsep, mendemonstrasikan keterampilan dalam memperoleh pola, aturan, dan memberi contoh soal beserta penyelesaiannya. Pada pembelajaran model ini akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas kelompok menjadi tugas perorangan. Kepemimpinan dalam kelas ditentukan oleh guru. Keterampilan sosial sering tidak muncul diantara para siswa. Penekanan pembelajaran hanya pada hasil pengerjaan tugas-tugas. Sehingga model ini masih bersifat tradisional. Pengajaran tradisional selalu

dikatakan sebagai pengajaran klasikal. Ruseffendi (2005:350) “Pengajaran klasikal itu guru mengajar sejumlah murid dalam ruangan yang kemampuannya memiliki syarat minimum untuk tingkat itu”. Siswa hanya objek, bertindak pasif tanpa banyak melakukan kegiatan. Pembelajaran seperti ini tidak memperhatikan apakah siswa memahami informasi atau sebaliknya. Makmun (Sagala, 2003:79) mengemukakan bahwa ‘Guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib’. Pada pembelajaran konvensional ini seperti pengajaran biasa yang langkahnya terdiri dari tahap awal, kegiatan inti yang terdiri dari ceramah, dan kegiatan akhir. Langkah pembelajaran ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi agar siswa memperhatikan penjelasan guru.
- b. Kegiatan inti, guru memberikan materi dengan cara menjelaskan, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Siswa bertindak sebagai subjek pasif.
- c. Kegiatan akhir, guru memberikan tugas dan soal-soal kepada siswa kemudian menutup pelajaran.

Keuntungan dari model konvensional diantaranya guru dapat menerangkan materi dengan cepat, tidak membutuhkan strategi yang bervariasi karena pembelajaran dengan penjelasan langsung melalui pendekatan ekspositori dan metode ceramah. Strategi ini mudah digunakan dalam proses belajar mengajar,

dan membangkitkan minat dalam mendapat informasi. Sedangkan kelemahannya adalah siswa merasa jenuh karena dijejali materi dengan metode yang sama tanpa mengeksplorasi pengetahuannya. Sehingga semangat siswa lama kelamaan akan menurun. Pembelajaran menggunakan model ini akan membuat siswa belajar menghafal. Sehingga daya serap rendah dan cepat hilang, penekanan pembelajaran hanya terjadi pada penyelesaian tugas, dan lebih mengutamakan hasil dari pada keseluruhan pembelajaran yang memberikan makna dalam belajar.

7. Huruf kana adalah huruf-huruf dalam bahasa Jepang yang terdiri dari huruf hiragana, katakana, dan kanji. Pada penelitian ini, huruf kana yang diajarkan yaitu huruf hiragana saja .

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran bahasa Jepang. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Post-test Only Control Design*.

### **2. Populasi dan Sampel**

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Rancaekek, sampel penelitian ini diambil secara acak dari Sembilan kelas X di SMA tersebut, yaitu kelas X-1 sebagai kelas kontrol dan kelas X-2 sebagai kelas eksperimen.

### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

#### a. Teknik Pengumpulan data

- 1) Observasi
- 2) Angket
- 3) Jurnal Harian
- 4) *Post-test*
- 5) Foto

#### **G. Teknik Pengolahan Data**

##### a. Analisis Ujicoba Instrumen

- 1) Uji validitas tes
- 2) Uji reliabilitas tes
- 3) Uji tingkat kesukaran tes
- 4) Uji daya pembeda tes

##### b. Pengujian Hipotesis

Menguji kebenaran hipotesis dengan membandingkan hasil  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel.